BAB IV

ANALISIS

A. Pesantren di Bangkalan.

1. Sejarah Pesantren

Pesantren adalah Institusi pendidikan yang berada di bawah pimpinan seorang atau beberapa kiai dan dibantu oleh sebuah santri senior serta beberapa anggota keluarganya.[1] Pesantren menjadi bagian yang sangat penting bagi kehidupan kiai sebab merupakan tempat bagi kiai untuk mengembangkan dan melestarikan ajaran, tradisi, dan pengaruhnya di masyarakat.[2] Awal mula berdirinya pesantren yang menjadi obyek penelitian seperti pesantren Syaikhona Kholil ditandai dengan sepulangnya Syaikhona Kholil ketika sudah cukup menimba ilmu di Mekah, Kholil pulang ke Jawa. Kholil dikenal sebagai pakar berbagai disiplin ilmu, terutama ilmu alat, sepesialisasi kitab *alfiah.*[3]

Kholil kemudian mendirikan pesantren di Desa Jengkibuan[4] Kabupaten Bangkalan. Kealimannya segera menyebar keseluruh Madura. Santri-santri mulai berdatangan untuk mengaji di pesantren itu. Semakin hari pesantren Syaikhona Kholil semakin ramai. Para santri tidak hanya dari lingkungan

[1]Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta, Darma Bhakti, 1978), 67.

[2]Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai Kontruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta; LKIS, Cet ke-2 2011), 94.

[3]Saifur Rahman, *Surat Kepada Anjing Hitam* (Madura; PPSMCH, 1998), 31.

[4]Pondok Pesantren ini didirikan pada hari jum'at, 19 rajab 1290 H di atas tanah yang berasal dari hadiah penguasa bangkalan, yaitu Panembahan Isma'il. Pada versi yang lain disebutkan bahwa Pondok Pesantren Jengkebuan didirikan sekitar tahun 1295 H (1878 M).Mula-mula Syaikhona Kholil membangun sebuah masjid untuk tempat peribadatan umat Islam, lalu dalam perkembangannya beliau mengabdikan diri sebagai pelayan umat (*alkhadimu al ummah*), membimbing mereka tentang ilmu agama dan prinsip-prinsip dasar nilai ajaran Islam, serta ilmu ke masyarakatan. Pesantren Jengkebuan terus aktif sampai sekarang dan di asuh oleh keturunan Nyai Khotimah bin Kholil dengan Kiai Thoha. Pesantren ini bernama Al-Muntaha Al-Kholili.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wilayah Bangkalan, tetapi juga mencakup seluruh Madura. Kemudian Kiai Kholil mendirikan pesantren baru yang tidak jauh dari pesantren yang lama. Letaknya di daerah yang sangat strategis, hampir di pusat kota. Tepatnya di Desa Kademangan (mungkin dahulu tempatnya para Demang, sekitas 200 Meter dari Alun-alun kota Bangkalan[5]. Seperti pesantren sebelumnya, di Pesantren Kademangan ini Kiai Kholil sangat cepat memperoleh santri. Sejak mendirikan pesantren di Kademangan, Kiai Kholil bersama para santrinya menetap di Bangkalan. Demikian juga dengan keluarga Kiai Kholil. [6]

2. Elemen-elemen pesantren

Dikatakan Sebuah pesantren apabila sudah memiliki elemen-elemen dalam pesantren. Elemen tersebut di antanya: Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik dan kiai adalah lima elemen dasar tradisi pesantren. Berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki lima elemen tersebut berubah statusnya menjadi pesantren. Di seluruh indonesia orang biasa membedakan kelas-kelas pesantren dalam tiga kelompok yaitu pesantren kecil, menengah dan besar. Dalam hal ini pesantren Syaikhona Kholil sudah cukup memumpuni dan layak disebut pesantren, dikarenakan sudah mencukupi seluruh elemen yang di sebutkan di atas.

[5]Sepeninggalan Syaikhona Kholil, pesantren Kademangan diasuh oleh keturunan beliau sendiri. Ada tiga nama urutan pengasuh pondok pesantren Kademangan, yaitu Kiai Abdul Fatah bin Nyai Aminah binti Nyai Muthmainnah binti Imron bin kholil, kemudian Kiai Fakhrur Rozi bin Nyai Romlah binti Imron bin Kholil. Kemudian Kiai Abdullah As-Schal bin Nyai Romlah binti Imron bin Kholil. Setelah Kiai Abdullah As-Schal wafat, kini digantikan posisinya oleh salah seorang putranya, bernama Kiai Fahri As-Schal.

[6]SaifurRahman, *Surat Kepada Anjing Hitam.*, 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tradisi Kepemimpinan Pesantren

Kedudukan kiai adalah salah satu unsur terpenting dalam pesantren. Ia merupakan sosok paling berperan dalam pesantren. Dalam diri kiai terdapat beberapa kemampuan, di antaranya sebagai perancang (arsitektur), pendiri dan pengembang (*developer)*, dan sekaligus sebagai seorang pemimpin dan pengelola (*leader dan manager)* pesantren. Sikap kepemimpinan kiai selain kharismatik adalah paternalistik yaitu jenis keistemewaan yang berbentuk kedermawanan yang diterima secara kultural dan kebaikan yang disumbangakan oleh parton kepada client. [7]

Kepemimpinan kiai di pesantren memegang teguh nilai-nilai luhur yang menjadi acuannya dalam bersikap, bertindak dan mengembangkan pesantren. Nilai-nilai luhur menjadi keyakinan kiai dalam hidupnya sehingga apabila dalam memimpin pesantren bertentangan atau menyimpang dari nilai-nilai luhur yang diyakininya, langsung maupun tidak langsung kepercayaan masyarakat terhadap kiai atau pesantren akan pudar.

Keberadaan seorang kiai sebagai pemimpin pesantren, ditinjau dari tugas dan fungsinya dapat di pandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik. Dikatakan unik, kiai sebagai pemimpin sebuah lembaga pendidikan Islam sekedar bertugas menyusun kurikulum, membuat praturan tata tertib, merancang sistem evaluasi, sekaligus melaksanakan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama di lembaga yang di asuhnya, melainkan bertugas pula sebagai pimpinan dan pendidik umat serta menjadi pemimpin masyarakat

[7]*Mardiyah, Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi.*, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sepeninggalan Syaikhona Kholil, Pesantrennya tersebut yang berada di daerah Kademangan diasuh oleh keturunan beliau sendiri. Ada tiga nama urutan pengasuh Pondok Pesantren Kademangan, yaitu Kiai Abdul Fatah bin Nyai Aminah binti Nyai Muthmainnah binti Imron bin kholil, kemudian Kiai Fakhrur Rozi bin Nyai Romlah binti Imron bin Kholil. Kemudian Kiai Abdullah As-Schal bin Nyai Romlah binti Imron bin Kholil. Setelah Kiai Abdullah As-Schal wafat, kini digantikan posisinya oleh salah seorang putranya, bernama Kiai Fahri As-Schal. Sedangkan yang di desa Jengkebuan di pimpin oleh Kiai Hamid Kholili dan Kiai Toha Kholili.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kiai sebagai pimpinan pesantren dalam membimbing para santri atau masyarakat sekitarnya memakai pendekatan situasional. Hal ini tampak dalam interaksi antara kiai dan santrinya dalam mendidik, mengajarkan kitab, dan memberikan nasehat, juga sebagai tempat konsultasi masala, sehingga seorang kiai kadang berfunsi pula sebagai orang tua sekaligus guru yang bisa ditemui tampa batas waktu.

B. Genealogi

Genealogi apabila dilihat dari artinya yang berasal dari bahasa yunani *genea* dan *logos* antinya keturunan dan pengetahuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa genealogi adalah kajian tentang keluarga dan penelusuran jalur keturunan serta sejarahnya. Ahli dibidang genealogi menggunakan berita dari mulut ke mulut, catatan sejarah, analisis genetik, serta rekaman lain untuk mendapatkan informasi mengenai suatu keluarga dan menunjukkan kekerabatan silsilah dari anggota-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggotanya. Hasilnya sering ditampilkan dalam bentuk bagan (bagan silsilah) atau ditulis dalam bentuk narasi. Sehingga dalam penelitian ini terbagi menjadi dua obyeknya, pertama genealogi sosial dan genealogi intelektual. Sehingga masing-masing mengandung arti yaitu:

1. Genealogi Sosial Syaikhona Kholil

Geneologi sosial melakukan perkawinan *indogamous* dan menaruh perhatian istimewa terhadap pendidikan putra-putra mereka sendiri untuk dapat menjadi pengganti pemimpin dalam lembaga-lembaga pesantren mereka.[8] Jika seorang kiai mempunyai anak laki-laki lebih dari satu, biasanya ia mengharap anak tertua dapat menggantikan kedudukannya sebagai pemimpin pesantren setelah ia meninggal, sedangkan anak laki-lakinya yang lain di latih untuk dapat mendirikan suatu pesantren pesantren yang baru atau dapat menggantikan kedudukan mertuanya yang kebanyakan juga pemimpin pesantren. Kebanyakan kiai juga mengawinkan anak-anak perempuannya dengan murud-muridnya yang pandai, terutama jika murid-murid tersebut juga anak atau keluarga dekat seorang kiai, hingga dengan demikian murid-murid tersebut dapat di persiapkan sebagai calon potensial untuk menjadi pemimpin pesantren. Dengan cara ini, para kiai saling terjalin dalam ikatan kekerabatan yang itensitas tali temalinya sangat kuat. Semakin masyhur kedudukan seorang kiai, semakin luas tali kekerabatannya dengan kiai-kiai yang lain. Sehingga apabila dikaitkan dengan obyek penelitian tesis ini. Maka pengertian diatas sangat sesuai seperti Anak pertama (dari istri pertama) dari Kiai Kholil dinikahkan dengan Kiai Muhammad Thoha bin Kahfal

[8]*Ibid*., 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau lazimnya di sebut Kiai Munthaha,[9] pada tahun 1290 H dan dikaruniai empat orang anak yaitu Kiai Ahmad, Kiai Abdul Latif, Kiai Mujtabah dan Nyai Rohmah. Sedangkan Anak Kedua Kiai Kholil yaitu Kiai Muhammad Hasan menikah dengan Nyai Karimah pada tahun 1316 H, tetapi pernikahan ini tidak dikarunia anak, dari istri kedua Kiai Kholil dikaruniai seorang putri bernama Nyai Rohmah.Putri Kiai Kholil yang semata wayang tersebut akhirnya dinikahkan dengan Kiai Muhammad Bakri, sehingga dari pasangan ini Kiai Kholil memiliki seorang cucu laki-laki bernama Muhammad Umar yang kemudian dinikahkan dengan putri Hj. Zahrah bernama Romlah yang tinggal di utara alun-alun Kota Bangkalan.Hasil pernikahan mereka dikaruniai dua orang anak bernama Busri dan Nyai Saudah.Nyai Rohmah binti Kiai Kholil kemudian menikah lagi dengan H. Muhammad Hosen, yang manaia berasal dari Sumur Kuning Kwanyar Bangkalan. Hasil pernikahan keduanya ini Nyai Rohmah dikaruniai seorang putri cantik bernama Minnah yang akhirnya diperistri oleh H. Muhammad Nafi'. Mereka dikaruniai tiga orang putri yaitu Nyai Nahlah, Nyai Jamilah dan Nyai Aminah. Berikutnya istri ketiga Kiai Kholil dikaruniai dua orang anak yaitu Ahmad Baidhowi dan Muhammad Imron.[10] Akan tetapi, Ahmad

[9]Ia adalah seorang kiai muda yang masih berdarah ningrat. Kiai Muntaha, selain berdarah bangsawan, juga di kenal sangat alim dan menguasai ilmu-ilmu keagamaan. Karena wawasan keagamaanya yang begitu luas serta wibawanya yang sangat besar, maka tidak mengherankan jika para santri mengaguminya. Beliau juga termasuk keponakan Kiai Kholil.Menurut KH. Nasih As. Schal, beliau mengatakan bahwa apa bila ada kiai Madura dan Jawa ingin menemui K. Kholil Bangkalan. Maka biasanya menemui K. Muntaha terlebih dahulu, karena K. Muntaha selaku penyambung dan Penyampai kabar kepada K. Kholil Bangkalan.

[10]Pengasuh Pondok Pesantren Generasi Kedua setelah Syaikhona Kholil.Akan tetapi Menurut K.H. Nasih As-Schal selaku keluarga Pesantren. Beliau jadzab (suatu keadaan dimana seseorang benar-benar mampu untuk menyingkap dan melihat dengan nyata sifat Allah S.W.T. dalam alam sadar dan mampu untuk merasakan hal tersebut). Sehingga gila yang di alami oleh orang yang sedang Jadzab adalah karena mereka sedang asyik larut kedalam kecintaan mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baidhowi meninggal dunia pada usia lima bulan. Sedangkan Muhammad Imron setelah menginjak kedewasaannya, memperistri seorang gadis yang berasal dari Desa Sabreh. Gadis itu bernama Nyai Mutmainnah. Kedua pasangan ini akhirnya dikaruniai anak lima orang anak yaitu: Nyai Romlah,[11] Nyai Aminah,[12] Nyai Nadhifah,[13] Kiai Makmun dan Kiai Amin.[14] Selain istri pertamanya Nyai Mutmainnah, Kiai Imron juga memiliki istri yang lain. ia bernama Nyai Maimunah. Perkawinan dengan istri keduanya ini Kiai Imron dikaruniai seorang anak empat yaitu: Kiai Munawir[15], Nyai Naimah[16], Nyai Arfiyah[17] dan Nyai Jamaliyah[18]. Terakhir adalah dari istri yang keempat Kiai Kholil dikaruniai seorang putri yang bernama lahir Nyai Asma. Setelah anak gadisnya menginjak dewasa Nyai Asma dinikahkan dengan Kiai Muhammad Yasin[19]. Hasil perkawinannya ini akhirnya dikaruniai delapan orang anak yaitu: Nyai Malihah[20], Kiai Kholil Yasin[21], Kiai Nasir Yasin[22], Nyai Badriyah, Nyai Naylah, Nyai

---

pada Allah.Hal inilah yang akhirnya Pesantren Mengalawi sedikit kurang stabil dalam pembelajaran di pesantren tersebut.

[11]Ia adalah Ibu dari Kiai Abdullah As-Schal. Beliau adalah pengasuh Ketiga Pesantren Syaikhona Muhammad Kholil.

[12] Ia adalah ibu dari Abdul Fattah Syafi'i

[13]Ia adalah ibu dari Kiai Zubeir. Beliau pengasuh Pesantren Nurul Kholil Demangan Bangkalan.

[14]Ia adalah Ayah dari Bupati Bangkalan tahun 2003-2013 bernama R.K.H. Fuad Amin Imron.

[15]Beliau wafat di Mekkah.

[16]Ia adalah ibu Ahmad Juwaini, KH. Abdul Mukti Kholili dan Abdul Mughni.

[17]Ia adalah ibu Nyai Badriyah, KH. Komaruddin Rofi'i, Musyafa' Rofi'i, KH.Drs. M. Syafi' Rofi.i (wakil Bupati Bangkalan 2008-2013), Abdul Kadir Rofi'i, Nafi'ah Rofi'i, dan Ir. Mundzir Rofi'i.

[18] Ia adalah ibu dari Nyai Rohmah, Nyai Syarifah, Uwaisul Qoroni, Nyai Kholidah, Muhammad Imron, Nyai Zakiyah, Nyai Sa'adatruddaroini dan Nyai Makkatul Mukarromah.

[19]Beliau adalah salah satu santri Kiai Kholil yang sangat tidak di ragukan kealimannya oleh Kiai Kholil.

[20]Ia adalah ibu dari H. Ahmad Faishal.

[21]Iaadalah ayah Muhammad Amin.

[22]Iaadalah ayah dari Muhammad Kholil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asiyah[23], Nyai Karimah, Nyai Maimunah dan yang terakhir adalah Nyai Rabi'atul Adawiyah.

Maka dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya kiai memainkan peranan yang secara komparatif lebih kuat dalam membentuk tingkah laku ekomomi, politik dan keagamaan mereka secara rata orang pedesaan di Jawa. begitu juga, secara sosiologis. Kelompok kiai tidak dapat dianggap sebagai kelompok yang terbuka karena kuatnya perasaan mereka sebagai suatu group dan kuatnya mereka pada prinsip perkawinan *endogamous* antar sesama keluarga kiai.[24]

2. Genealogi Intelektual Syaikhona Kholil

Genealogi intelektual yaitu dengan melihat mata rantai antara satu pesantren dan pesantren yang lain, baik dalam satu kurun zaman maupun dari satu generasi ke generasi berikutnya, terjalin hubungan itelektual yang mapan hingga perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan pesantren sebenarnya sekaligus dapat menggambarkan sejarah intelektual Islam tradisional.[25] seorang kiai tidak akan memiliki status dan kemasyhuran hanya karena kepribadian yang dimilikinya. Dia menjadi kiai karena ada yang mengajarnya. Pada dasarnya mewakili watak pesantren dan gurunya dimanapun belajar. Untuk awal mula mata rantai keilmuan yang dibangun oleh Syaikhona

[23]Ia adalah ibu dari Ahmad Faruq Muhtaram.

[24]Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa depan Indonesia* (Jakarta; LP3ES, Cet ke 09 revisi 2011), 108.

[25]Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, Cet ke 09 revisi 2011), 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kholil pertama-tama melalui ayahnya bernama Kiai Abdul Latif. Didikan ayahnya lebih kepada dasar-dasar ilmu agama (akidah, syari'ah dan akhlak). Setelah Kholil dididik oleh ayahnya beliau belajar dan memperdalam ilmu agama ke sejumlah pesantren di Bangkalan dan uan Guru Dawuh yang kemudian dikenal dengan sebutan *Buju' Dawuh*, ia bermukin di Desa Malajeh Bangkalan. Kemudian berguru kepada Tuan Guru Agung yang akhirnya di kenal dengan *Buju'Agung*. Selanjudnya Kholil melanjudkan pencarian ilmunya di pesantren di Pulau Jawa. Hal ini terbukti dari daftar nama-nama pesantren yang pernah di pelajarinya antara lain: Pesantren Bungah Gersik, Pesantren Langitan. Pesantren ini terletak di desa Madungan, Widang, Tuban, Kholil pindah Pesantren ke daerah Cangaan. Pesantren kala itu masih dipimpin oleh Kiai Haji Asyik, Pesantren Darussalam, di mana pondok tersebut terletak di Daerah Kebon Candi Pasuruan, Pesantren Sidogiri, pesantren ini terletak di Daerah Kraton Pasuruan, pesantren yang terletak di Daerah Winongan, yang mana pada waktu itu pesantren tersebut di asuh oleh seorang *'allamah* dan bijaksana yaitu Kiai Abu Dzarrin, pesantren yang berada di Daerah Stail Banyuangi. Pesantren ini memiliki nama Salafiyah Syafi'iyah, yang pada waktu itu dipimpin oleh Kiai Abdul Bashar, selanjudnya Syaikhona Kholil belajar ke Mekkah dianta gurunya adalah Syaikh Ahmad Zaini Dahlan, Syaikh Ahmad Khatib Sambas, Syaikh Abdul Adzem Al-Maduri dan Syaikh Nawawi Al-Bantani.[26] Terakhir guru Syaikhona Kholil ialah Syaikh Ali Rahbini.

[26]Amirul Ulum, *Muassis NU, Manaqib 26 Pendiri Nahdlatul Ulama*,59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syaikhona Kholil merupakan seorang yang dikenal sebagai guru para kiai se- Jawa dan se-Madura atau bahkan seluruh Indonesia.[27] Dalam mendidik santri, Syaikhona Kholil terkenal sangat amanah sebagai seorang ulama atau kiai. Syaikhona Kholil selalu menekankan sikap zuhud dan ikhlas kepada santrinya saat menuntut ilmu. Sebagai seorang pendidik, Syaikhona Kholil tidak hanya mengajar secara monoton saja yaitu membaca kitab kuning. Beliau memimta santri untuk mendengarkan dan menulis pelajaran kemudian mempelajarinya atau menghafalnya. Semua santrinya tampil menjadi ulama panutan yang berpengaruh bagi masyarakat. Di tengah masyarakat Kiai Kholil selalu memikirkan rakyat. Syaikhona Kholil tidak memposisikan dirinya sebagai seorang pemimpin dan intelektual yang hanya berada di lingkungan pesantren saja. Tetapi beliau turun langsung untuk mengetahui seperti apa keadaan masyarakatnya. Syaikhona Kholil hadir sebagai pemimpin yang merakyat dan mengayomi semua kalangan,[28] seperti salah satu santri yang keluarganya dalam kondisi hamil bernama Nafiqoh, istri Syeh Hasyim Asy'ari dari Stengah menanti kelahiran bayi kelimanya, dia dalam kondisi kurang sehat, sehingga membuatnya dia gugup dan gelisah. Karena itu dia ber-*nazhar* (bersumpah), jika bayinya lahir dalam keadaan sehat dia akan mengunjungi Syaikhona Kholil, guru dari ayah bayi tersebut.[29] Janji ini tentunya tidak pernah di ucapkannya, jika Syaikhona Kholil bukan seseorang yang sangat dihormati. Kenyaataan bahwa dia pergi ke kediaman Syaikhona Kholil tanpa di dampingi suaminya, dengan membawa bayinya yang

[27] Ahmad Rifi'I Usmani, *Ensiklopedi Tokoh Muslim* (Bandung: Mizan, 2015),473.
[28] M. Anwar, *50 Pendakwah Pengubah Sejarah* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016),31.
[29] Abu Bakar, *Sejarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiarnya* (Jakarta:1597), 141-142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedang berumur tiga bulan yaitu Wahid Hasyim dalam kondisi cuaca yang buruk, mengindikasikan bahwa Syaikhona Kholil mendapat tempat yang istimewa di dalam keluarga muridnya.

Dari paparan di atas, Syaikhona Kholil menjadi contoh salah satu tokoh yang hebat dan juga mempunyai jiwa nasionalis yang tinggi dan tidak melupakan dirinya selaku kepala rumah tangga, yang mana harus menjaga dan mendidik keluarganya menjadi orang yang berguna bagi agama, bangsa dan Negara. Karena mulai dari menuntut ilmu sampai mendirikan pesantren dan menjadi tokoh central para ulama di zamannya adalah sebuah perjuangan untuk mencerdaskan kehidupan yang dimulai dari diri sendiri, keluarga dan mansyarakat atas ilmu pengetahuan agama Islam seperti Tafsir, Hadis, fiqih. Maka bila dikaitkan dengan kajian teorinya Michel Foucault, yang mana dia membagi menjadi empat di antanya: *Pertama*,[30] Kekuasaan dan ilmu pengetahuan yaitu mengandung arti bahwa kehendak untuk kebenaran adalah ungkapan dari kehendak untuk berkuasa. Tidak mungkin pengetahuan itu netral dan murni. Di sini selalu terjadi korelasi yaitu pengetahuan mengandung kuasa seperti juga kuasa mengandung pengetahuan. *Kedua*: Kegilaan dan peradaban yaitu bahwa sakit mental hanya muncul sebagai sakit mental dalam satu kebudayaan yang mendefinisikannya sebagai demikian. Karena menyangkut definisi, maka di dalam sakit mental sebenarnya kekuasaan mendominasi. Kegilaan adalah yang berbeda dari yang biasa, dan karena yang biasa dicirikan oleh produktivitas, maka kegilaan adalah tidak adanya produktivitas. Penanganan

[30] K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis* (Jakarta: Gramedia, 2001), 321

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegilaan adalah satu bentuk aplikasi kekuasaan seseorang atau satu kelompok orang atas yang lain, bukan pertama-tama masalah pengetahuan psikologis. *Ketiga*: Kekuasaan dan Seksualitas yaitu intervensi kekuasaan ke dalam seksualitas terjadi melalui disiplin tubuh dan ilmu tubuh, dan melalui politik populasi yang meregulasi kelahiran. Kekuasaan mulai mengadministrasi tubuh dan mengatur kehidupan privat orang. Sejalan dengan itu, resistensi terhadap kekuasaan itu pun ada di mana-mana. *Keempat*: Disiplin dan hukuman yaitu sarana untuk mendidik tubuh. Praktik disiplin diharapkan melahirkan tubuh-tubuh yang patuh. Hal ini tidak hanya terjadi di penjara, tetapi juga dalam bidang pendidikan, tempat kerja, militer dan sebagainya Masyarakat selanjutnya berkembang menurut disiplin militer. Maka kesimpulannya peran dan fungsi yang dijalankan oleh Syaikhona Kholil di sebut "*proto Nasionalism"* yang mengandung arti *proto* adalah yang paling dasar atau bawah; yang pertama; yang terdahulu. Sementara *nasionalisme* adalah sebagai paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri, bersifat kenasionalan; kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu; semangat kebangsaan.[31] Jadi bila dikaitkan dengan Syaikhona Kholil hal tersebut sangat tepat. Sehingga hampir semua ulama se-Indonesia adalah santri Syaikhona Kholil Bangkalan.

[31] Diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online di akses pada tanggal 13 Juni 2017, jam 03.00 am.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id